

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Dompu (*dou Dompu*) sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia menyimpan berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan tersebut tercipta dalam bentuk karya seni. Karya seni tersebut berupa seni dongeng, seni rupa dan kaligrafi, seni ukir, dan seni sastra baik berupa pantun dan syair, puisi, tamsil ibarat, serta ungkapan tradisional. Adapun karya seni tersebut di antaranya tercipta dalam bentuk tradisi lisan seperti seni dongeng, pantun dan syair, puisi, tamsil ibarat, serta ungkapan tradisional, yang merupakan warisan dari para leluhur pada masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia (dalam hal ini masyarakat Dompu) merupakan masyarakat yang maju dalam bidang seni.

Keberadaan tradisi lisan (ungkapan tradisional) dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang secara alamiah terkandung di dalamnya dan memiliki signifikansi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari ungkapan-ungkapan tradisional itu sendiri yang merupakan cerminan dari perilaku masyarakatnya (Depdikbud, 1984: 3). Ungkapan tradisional sebagai warisan leluhur pada masa lampau merupakan bagian dari elemen-elemen kebudayaan yang tampaknya penting untuk dijaga, dilestarikan, serta diajarkan atau diwariskan kembali pada generasi penerus yang hakikatnya sebagai bentuk kekayaan budaya nusantara dan telah menjadi suatu penanda atau identitas masyarakatnya.

Setiap daerah tentu mempunyai kekhasan yang berbeda-beda dengan daerah lain. Kekhasan tersebut tercermin dari kebudayaan daerah itu sendiri. Sebagai salah satu identitas daerah, kebudayaan juga memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur dari kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat (dalam Baehaqie, 2013: 8) membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur. Ketujuh unsur tersebut ialah terdiri dari (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Berdasarkan pembagian tersebut tampak bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu berkaitan. Hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang karena dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat yang mana pengetahuan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Pada umumnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan dalam berbagai macam konteks, makna, serta fungsi yang beragam. Namun selain fungsinya tersebut bahasa juga berfungsi sebagai alat dalam pengembangan kebudayaan. Artinya, pewarisan suatu kebudayaan dilakukan melalui medium bahasa. Dalam hal ini bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting bagi kelangsungan, pewarisan, dan pengembangan kebudayaan.

Setiap daerah tentu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Di Indonesia, keanekaragaman kebudayaan merupakan bagian dari kekayaan yang patut untuk dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi penerus. Kebudayaan suatu masyarakat juga tergambar dari bahasa masyarakatnya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan. Adanya hubungan

tersebut mendorong lahirnya ilmu pengetahuan yang dikenal dengan istilah linguistik kebudayaan atau etnolinguistik. Etnolinguistik adalah ilmu yang memfokuskan kajian kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan suatu masyarakat (Baehqie, 2013: 17).

Terkait dengan penamaannya, para ahli telah memberikan beberapa definisi mengenai ilmu ini. Selain etnolinguistik, definisi yang diberikan di antaranya ialah linguistik antropologi atau *Anthropological linguistics*, dan etnosemantik (Baehqie, 2013: 21-22). Etnolinguistik memfokuskan kajian pada dimensi-dimensi kebahasaan, seperti kosakata hingga wacana dan bagian kecil bahasa lainnya dalam ruang lingkup sosial budaya (upacara ritual, perihal mengenai budaya, folklor dan lain sebagainya). Terlepas dari beberapa istilah tersebut semuanya mengarah pada pengertian dan maksud yang sama yaitu ilmu yang mempelajari hubungan seluk-beluk pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan masyarakatnya.

Salah satu bentuk bahasa dalam lingkup kebudayaan adalah ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi lisan (folklore) yang mencerminkan perilaku masyarakatnya. Menurut Cervantes, ungkapan tradisional merupakan sari dari pengalaman yang panjang yang kemudian diekspresikan dengan kalimat-kalimat pendek yang memiliki atau mengandung makna. Adapun Bertrand Russel menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak dan merupakan kecerdasan seseorang (Danandjaja, 1997: 28). Anggapan Russel tersebut menjelaskan bahwa meskipun ungkapan tradisional milik suatu kolektif, tetapi hanya segelintir orang saja yang menguasainya.

Di Indonesia, setiap daerah hampir dapat dipastikan memiliki ungkapan tradisional dalam bahasanya masing-masing dengan sudut pandang budaya serta konteksnya yang beragam, tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Keberadaan ungkapan tradisional tersebut telah ada sejak zaman kerajaan (*sangaji*) Dompu. Dilihat dari jenisnya ungkapan tradisional Dompu dapat dibedakan menjadi dua, pertama ungkapan yang berlatar belakang pemerintahan kerajaan Dompu pada masa lampau, dan yang kedua adalah ungkapan yang bersifat umum. Pada umumnya kedua jenis ungkapan tradisional ini merupakan petuah-petuah nenek moyang pada masa lampau, hanya saja beberapa ungkapan yang berkaitan dengan kerajaan di antaranya berisikan sumpah (maka) yang diucapkan pada saat pelantikan raja.

Ungkapan tradisional masyarakat Dompu merupakan bagian dari karya seni para leluhur. Pada umumnya karya-karya seni tersebut disampaikan melalui pertunjukan pada acara-acara seperti perkawinan, peringatan hari-hari nasional, dan juga dilakukan semata-mata untuk hiburan yang biasanya dilakukan di atas panggung (Badrun, 2014: 54). Dewasa ini ungkapan tradisional Dompu dan karya seni lainnya jarang terdengar kembali. Terlebih lagi ungkapan tradisional yang mulai hilang seiring hilangnya kerajaan Dompu itu sendiri sejak meletusnya gunung Tambora pada 1815 yang memusnahkan banyak kerajaan di Dompu. Perkembangan zaman modern juga berperan dalam kelangsungan kebudayaan daerah khususnya ungkapan tradisional. Tersebarnya teknologi di setiap daerah membawa perubahan terhadap cara hidup suatu masyarakat.

Berdasarkan penelitian mengenai dampak perkembangan teknologi informasi komunikasi bagi keberadaan budaya lokal menunjukkan bahwa sebanyak

132,7 juta masyarakat Indonesia yang berselancar di dunia maya merupakan akses utama bagi kebudayaan-kebudayaan asing masuk ke dalam masyarakat Indonesia (Nasution, 2017: 34). Apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan pelestarian kebudayaan daerah, maka besar kemungkinan kebudayaan daerah tersebut akan tertutupi oleh budaya asing. Oleh sebab itu dalam hal ini dibutuhkan upaya-upaya pewarisan kembali kebudayaan daerah kepada generasi penerus dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan daerah. Salah satu bentuk upaya tersebut ialah dengan mempelajari dan mengajarkan kembali kebudayaan tersebut kepada generasi penerus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai analisis ungkapan tradisional masyarakat Dompu (kajian etnolinguistik) ini sebagai bentuk penjagaan dan pelestarian kebudayaan daerah yang kemudian dapat diajarkan dan diwariskan kembali kepada generasi penerus. Penelitian ungkapan tradisional Dompu ini adalah penelitian kebahasaan yang menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian etnolinguistik ialah penelitian yang objek kajiannya mengenai dimensi-dimensi kebahasaan seperti kosakata hingga wacana, dan satuan bahasa lain dalam ruang lingkup budaya dan sosial yang mencakup peristiwa budaya, folklor, upacara ritual, dan lainnya) yang berkaitan dengan etnis suatu masyarakat tertentu berdasarkan sudut pandang serta budaya masyarakat penuturnya dalam rangka memotret budaya masyarakat tersebut (Wakit, 2013: 10).

Analisis ungkapan tradisional masyarakat Dompu (Kajian etnolinguistik) merupakan penelitian mengenai bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tradisional dan kaitannya dengan pola kebudayaan. Salah satu contoh pembahasan etnolinguistik dapat dilihat dalam tensis bahasa Arab dan tensis bahasa Inggris.

Kedua etnis masyarakat tersebut memiliki kepedulian terhadap urusan waktu. Masyarakat Inggris menganggap waktu sebagai uang, sebagaimana ungkapan “*Time is money*”, sedangkan bagi masyarakat Arab menganggap waktu adalah pedang sebagaimana ungkapan “*alwaqtu kasy-syaif*”. Hal tersebut menunjukkan kedua masyarakat tersebut memiliki budaya dalam menghargai waktu. Dalam etnis Jawa banyak istilah yang digunakan dalam menggambarkan aktivitas “makan”. Kata makan diekspresikan dengan *maen, mangan, madhang, nguntal, nyekek, mbadhog, nothol, nedhi, nedha, dhahar, ngemil, dan nggayemi*. Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan budaya among rasa yang tinggi pada masyarakat Jawa (Baehaqie, 2013: 18-19).

Penelitian mengenai etnolinguistik sebelumnya pernah dilakukan oleh Tondo (2012) dengan judul “Bahasa Minoritas Hamap dalam Perkebunan Jagung Tinjauan Etnolinguistik”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk-bentuk bahasa yang dipakai oleh masyarakat Hamap di perkebunan jagung dengan menggunakan metode kualitatif. Pada zaman modern saat ini, masyarakat Hamap masih mempertahankan tradisi asli ketika proses pemberian nama terhadap jagung yang diungkapkan melalui nama alat-alat perkebunan, jagung beserta bagian-bagiannya, pemberian nama jagung, serta nyanyian ketika pemberian nama jagung. Dalam penelitian tersebut bentuk bahasa masyarakat Hamap yang ditemukan di antaranya adalah istilah bagian-bagian jagung sebagai berikut; *Bate killing* yaitu jagung yang mulai berbuah; dan lain-lain.

Penelitian etnolinguistik juga dilakukan oleh Juhartiningrum (2015) dengan judul “Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo Suatu Kajian Etnolinguistik”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bentuk dan makna

istilah jamu tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk istilah jamu tradisional Jawa terdiri dari dua jenis yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis ditemukan sebanyak 18, sedangkan bentuk polimorfemis ditemukan sebanyak 23. Adapun makna yang ditemukan berupa makna leksikal dan makna kultural. Sedangkan istilah yang berbentuk polimorfemis ditemukan jenis makna berupa gramatikal yang tampak dari hasil gramatika yang ditandai dengan pengimbuhan serta pemajemukan.

Penelitian etnolinguistik lainnya yaitu “Nilai Sesenggakan dalam Ungkapan Tradisional Bali (dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan)” oleh Sumitri (2007). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi struktur bahasa dalam lagu tradisional Talaud dan menggambarkan nilai budaya pada tradisi Matunjuka. Penelitian tersebut juga sebagai aplikasi lapangan penelitian etnolinguistik. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *sesenggakan* pada dasarnya terbentuk dari proses abstraksi fenomena alam. *Sesenggakan* mencerminkan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bali. Kandungan maknanya memiliki kaitan dengan norma-norma masyarakat etnik Bali dan nilai-nilai budaya dalam hubungan fungsional dalam lingkungan alam dan fungsi sosial serta budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ialah nilai pendidikan, nilai etika dan moral, serta nilai kebersamaan.

Penelitian kali ini mengenai “Analisis Ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu (Kajian Etnolinguistik)”. Kaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini ialah sama-sama meneliti penggunaan bahasa dalam perspektif kebudayaan dengan pendekatan etnolinguistik atau linguistik kebudayaan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian serta permasalahannya. Penelitian etnolinguistik kali ini mengkaji ungkapan tradisional masyarakat Dompu dari aspek bentuk, makna dan fungsi ungkapan tradisional bagi masyarakat Dompu. Pentingnya meneliti ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan adalah karena dalam sebuah tradisi lisan mengandung fakta kebudayaan (sistem turunan, asal-usul dan kosmogoni, sejarah, filsafat, etika atau akhlak, moral, sistem pengetahuan serta kaidah kebahasaan (Sedyawati dalam Endraswara, 2013: 244).

Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya untuk (1) menggali nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan masyarakat Dompu di balik ungkapan tradisional; (2) pendokumentasian agar di kemudian hari dapat dipelajari dan diwariskan kembali; (3) menggali kekayaan dan kearifan budaya Nusantara; (4) menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya darah sebagai warisan nenek moyang; (5) sebagai bentuk konservasi agar ungkapan tradisional tetap terjaga dan dapat dipelajari di kemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian dan penjelasan pada latar belakang tersebut, ditemukan permasalahan-permasalahan yang hendak dijawab. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk ungkapan tradisional masyarakat Dompu?
- 2) Bagaimanakah makna ungkapan tradisional masyarakat Dompu?
- 3) Bagaimanakah fungsi ungkapan tradisional masyarakat Dompu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dirumuskan berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan bentuk ungkapan tradisional masyarakat Dompu
- 2) Mendeskripsikan makna ungkapan tradisional masyarakat Dompu
- 3) Mendeskripsikan fungsi ungkapan tradisional masyarakat Dompu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari tujuan-tujuan penelitian di atas, maka manfaat secara teoretis dan praktis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan teori ilmu linguistik, terutama ilmu etnolinguistik. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan dalam ungkapan tradisional masyarakat Dompu.

2) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa daerah atau muatan lokal di sekolah. Melalui penelitian ini, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai terpuji yang terdapat di dalam ungkapan tradisional masyarakat Dompu kepada peserta didik sebagai media pembentukan perilaku atau karakter peserta didik.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Ungkapan tradisional adalah suatu bentuk tuturan masyarakat yang berwujud bahasa dan disampaikan secara lisan (bagian dari tradisi lisan) yang mengiaskan suatu maksud dan mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat yang berpegang teguh pada norma, adat dan kebiasaan yang turun-temurun.
- 2) Pendekatan etnolinguistik adalah suatu pendekatan penelitian yang memfokuskan kajian pada dimensi kebahasaan yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat etnis tertentu dalam ukuran sosial serta budaya yang meliputi peristiwa budaya, folklor, upacara ritual, dan lainnya.
- 3) Bentuk ungkapan tradisional merupakan wujud atau penggolongan ungkapan yang membedakan ungkapan yang satu dengan yang lainnya, yaitu terdiri dari bentuk *paribasan*, bentuk *bebasan*, dan bentuk *saloka*.
- 4) Makna ungkapan tradisional adalah maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional berdasarkan konteks dan situasi yang melatarinya.
- 5) Fungsi ungkapan tradisional adalah peran atau kegunaan ungkapan tradisional bagi kehidupan masyarakatnya.